

Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru di Kabupaten Sumedang

Ajat Sudrajat, Ojat Darajat, Sofjan Aripin, Enceng
Universitas Terbuka Sumedang
ajats@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Pada *Focus Group Discussion* (FGD) ditemukan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Pendidikan Karakter ditemukan bahwa dalam penerapannya belum sepenuhnya diterapkan oleh guru sebagai pengajar pada ranah pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan guru belum diberikan informasi atau pelatihan terkait dengan pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Pendidikan Karakter. Pada *workshop* ini guru dibekali dengan model-model pembelajaran *Cooperative Learning* yang bernuansa Pendidikan karakter dalam menghadapi era digitalisasi 4.0, sehingga para guru Ketika mengajarkan pembelajaran di kelas dapat menerapkan model tersebut secara paripurna. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mengetahui Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Metode pelaksanaan *workshop* dilaksanakan dengan cara: 1) metode ceramah bervariasi yaitu Narasumber memberikan langsung materi penyajian dengan diselingi metode tanya jawab antar peserta; 2) Metode praktek, yaitu peserta diberikan contoh model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi kemudian peserta membuat satu contoh model dan peserta membuat perangkat pembelajarannya sesuai jenjang pendidikannya. Adapun hasil dari adanya *workshop* ini para guru dapat mengimplementasikan dengan baik dan sempurna model-model pembelajaran Ketika di kelasnya berbasis pada Pendidikan karakter dalam menghadapi era digitalisasi 4.0, sehingga siswa menjadi siap dengan perubahan zaman tersebut.

Kata Kunci: Model pembelajaran *Cooperative learning*, Pendidikan Karakter, Era digitalisasi

Abstract

In the *Focus Group Discussion* (FGD), it was found that the *Cooperative Learning* Model Based on Character Education found that in its application still needed to be fully implemented by the teacher as a teacher in the realm of learning in schools. This is because teachers have yet to be given information or training related to *Cooperative Learning* Based on Character Education. In this *workshop*, teachers were provided with *Cooperative Learning* learning models with character education nuances in dealing with the digitalization 4.0 era so that teachers can fully apply this model when teaching learning in class. This activity aims to learn about the Development of a *Cooperative Learning* Model Based on Character Education in Facing the Digitalization 4.0 Era for Teachers in Sumedang Regency, West Java Province. The method of implementing the *workshop* is carried out by 1) the lecture method varies, namely the resource person gives direct presentation material interspersed with a question-and-answer method between participants; 2) the Practical method, in which participants are given examples of innovative and varied learning models, then participants make an example model and participants make their learning tools according to their level of education. As for the results of this *workshop*, teachers can properly and perfectly implement learning models when in class based on character education in facing the digitalization 4.0 era so that students become ready for the changing times.

Keywords: *Cooperative Learning* Learning Model, Character Education, Digitalization Era

I. PENDAHULUAN

Pengamatan tim pelaksana, hasil survei di beberapa tempat yang narasumber kunjungi proses pembelajaran di Sekolah Kabupaten Sumedang, ditemukan bahwa proses pembelajarannya masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, sedangkan aspek afektif atau sikap masih kurang di ajarkan pada siswa berkenaan dengan Pendidikan karakter karakternya sehingga yang terjadi adalah penanaman Pendidikan karakter pada diri siswa sangat dangkal dan melemah. Salah satu cara untuk mewujudkan siswa yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua pembelajaran.¹ Pendidikan karakter sangat utama harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik, hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa).² Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di lingkungan mereka bergaul atau bermain.³ Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh keteladanan guru sebagai ujung tombak dan orang tua murid serta budaya yang berkarakter.⁴

Pembelajaran pada hakikatnya adalah pengajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Hakekat materinya digali dari kehidupan sehari-hari yang nyata dalam kehidupan siswa dan masyarakat. pengajaran merupakan proses pengajaran yang memadukan berbagai pengetahuan sosial. Pengajaran merupakan sistem pengajaran yang membahas, menyoroti, menelaah dan mengkaji gejala atau

¹ Ludovikus Bomans Wadu et al., "Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum." *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542. Ancosh 2020 (2021), 31–35 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>>.

² Tien Yulianti dan Ari Sulistiyawati, "The Blended Learning for Student's Character Building," *Icope 2019* (2020), 56–60 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.089>>; Udik Budi Wibowo et al., "Model of school management based on character building in school culture," *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), 1161–66.

³ Arita Marini et al., "Applying model of mobile web based on character building in teaching learning process to improve student character," *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), 1121–24; Fitriah M. Suud, Sutrisno, dan Abd.Madjid, "Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 99–116 <<https://doi.org/10.21009/004.01.06>>.

⁴ Dian Arief Pradana et al., "Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.4 (2021), 4026–34 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>>; Teti Sobari, Ika Mustika, dan Obsatar Sinaga, "Learning Model of Report Writing Skill Based on Problem Through Learning Cycle Technique As Media of Students' Character Building," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17.5 (2020), 214–34.

masalah sosial dan berbagai aspek kehidupan sosial.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran di Sekolah Dasar hendaknya memperhatikan tingkatan kemampuan anak. Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun dimana tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional.⁶ Ini berarti, anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkan pada masalah-masalah kongkret. Anak dalam periode ini memilih pengambilan keputusan logis dan bukan keputusan perseptual.

Pada setiap pembelajaran suatu pokok bahasan dibahas dan dikaji dari berbagai aspek secara terpadu, bukan ditelaah dari satu aspek sosial saja. pendekatan yang diterapkan pada pengajaran hendaknya menggunakan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Sehingga model pembelajarannya menjadi lebih bermakna dan lebih kontinu bagi peserta didik.

Dalam kurikulum pendidikan Dasar tahun 2013 dicanangkan fungsi dan tujuan pembelajaran yang mengembangkan nilai dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan rasa cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini.⁷ Pembelajaran disekolah hendaknya dimulai dari lingkungan terdekat yang ada di sekitar siswa, mulai dari dirinya sendiri, keluarga, tetangga, lingkungan sekolah, masyarakat setempat kehidupan bernegara sampai menjadi bagian dari dunia. Tentunya dengan materi yang disesuaikan dengan dunia anak yang memandang dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan dengan pemaknaan secara holistik yang berangkat dari hal yang bersifat kongkret.⁸ Berdasarkan konsep dan ide tersebut, maka Narasumber akan melakukan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) skema Nasional berjudul: “*Workshop Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat*”.

Panitz mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggungjawab pribadi dan sikap menghormati sesama.⁹ Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan

⁵ Teresa Pozo-Rico et al., “Teacher training can make a difference: tools to overcome the impact of COVID-19 on primary schools. An experimental study,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17.22 (2020), 1–23 <<https://doi.org/10.3390/ijerph17228633>>.

⁶ Dika Setiawan, “Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1.2 (2017), 34–46 <<https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>>.

⁷ Imam Gunawan, “Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward,” *128.Icet* (2017), 56–63 <<https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.9>>.

⁸ Joshua Wilson dan Rod D. Roscoe, “Automated Writing Evaluation and Feedback: Multiple Metrics of Efficacy,” *Journal of Educational Computing Research*, 58.1 (2020), 87–125 <<https://doi.org/10.1177/0735633119830764>>.

⁹ Theodore Panitz, “Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning.,” *Cooperative Learning and College Teaching*, 8.2 (1997), 13.

kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assesment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.¹⁰ Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Teori konstruktivisme sosial Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif.¹¹ Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual.¹² Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.

Dari Peaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kooperatif, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural.¹³ Dalam pendekatan konstruktivis Peaget, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan peserta didik mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi pengetahuan dipengaruhi oleh kultur di mana peserta didik tinggal. Kultur itu meliputi bahasa, keyakinan, keahlian/keterampilan.¹⁴

Dukungan teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial.¹⁵ Menurut Taber, model pembelajaran ini didasarkan pada falsafat homo homini socius.¹⁶ Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial)

¹⁰ Panitz; M. A. Veldman et al., "Young children working together. Cooperative learning effects on group work of children in Grade 1 of primary education," *Learning and Instruction*, 67, July 2019 (2020), 101308 <<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101308>>.

¹¹ Deniz Gökçe Erbil, "A Review of Flipped Classroom and Cooperative Learning Method Within the Context of Vygotsky Theory," *Frontiers in Psychology*, 11, June (2020), 1–9 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>>.

¹² Mohammed, Saif Husam, dan Laszlo Kinyo, "The role of constructivism in the enhancement of social studies education," *Journal of Critical Reviews*, 7.7 (2020), 249–56 <<https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>>; Erbil.

¹³ Maryam Ameri, "Criticism of the Sociocultural Theory," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.3 (2020), 1530–40 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1082>>.

¹⁴ Keith S Taber, "Mediated Learning Leading Development—The Social Development Theory of Lev Vygotsky BT - Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory," ed. oleh Ben Akpan dan Teresa J Kennedy (Cham: Springer International Publishing, 2020), hal. 277–91 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_19>; Derek Burke, "Constructivism and Objectivism BT - How Doctors Think and Learn," ed. oleh Derek Burke (Cham: Springer International Publishing, 2020), hal. 43–48 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-46279-6_6>.

¹⁵ Burke; Erbil.

¹⁶ Taber.

adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Secara umum tanpa interaksi sosial tidak akan ada pengetahuan yang disebut Peaget sebagai pengetahuan sosial.

Dukungan lain dari teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah arti penting belajar kelompok.¹⁷ Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kelompok. Chaplin mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan individu yang memiliki kesamaan karakteristik atau yang mengejar tujuan bersama.¹⁸ Dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan cara apa pun membentuk suatu kelompok. Namun, anggota kelompok tidak perlu berinteraksi secara langsung atau tatap muka.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa kelompok itu dapat terdiri dari dua orang saja, tetapi juga dapat terdiri dari banyak orang. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota kelompok tidak harus berinteraksi secara langsung yaitu *face to face*.¹⁹

Shaw memberikan pengertian kelompok sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.²⁰ Salah satu ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Kelompok bukanlah semata-mata kumpulan orang-orang.

¹⁷ Mandaar Pande dan S Vijayakumar Bharathi, "Theoretical foundations of design thinking – A constructivism learning approach to design thinking," *Thinking Skills and Creativity*, 36 (2020), 100637 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100637>>.

¹⁸ Tara M Chaplin et al., "Depression Prevention for Early Adolescent Girls: A Pilot Study of All Girls Versus Co-Ed Groups," *The Journal of Early Adolescence*, 26.1 (2006), 110–26 <<https://doi.org/10.1177/0272431605282655>>.

¹⁹ Maya Usher dan Miri Barak, "Team diversity as a predictor of innovation in team projects of face-to-face and online learners," *Computers & Education*, 144 (2020), 103702 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103702>>; Judith S Olson, Gary M Olson, dan David Meader, "Face-to-face group work compared to remote group work with and without video.," in *Video-mediated communication*, Computers, cognition, and work. (Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1997), hal. 157–72; Hawazen Rawas, Nusrat Bano, dan Salwa Alaidarous, "Comparing the Effects of Individual Versus Group Face-to-Face Class Activities in Flipped Classroom on Student's Test Performances," *Health Professions Education*, 6.2 (2020), 153–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2019.06.002>>; Chih-Hung Yuan dan Yenchun Jim Wu, "Mobile instant messaging or face-to-face? Group interactions in cooperative simulations," *Computers in Human Behavior*, 113 (2020), 106508 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106508>>; Benjamin Luke Moorhouse, "Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic," *Journal of Education for Teaching*, 46.4 (2020), 609–11 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>>.

²⁰ Ruey-Shiang Shaw, "A study of learning performance of e-learning materials design with knowledge maps," *Computers & Education*, 54.1 (2010), 253–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.08.007>>; Ruey-Shiang Shaw, "The relationships among group size, participation, and performance of programming language learning supported with online forums," *Computers & Education*, 62 (2013), 196–207 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.11.001>>; Marvin E Shaw dan Lilly May Shaw, "Some Effects of Sociometric Grouping upon Learning in a Second Grade Classroom," *The Journal of Social Psychology*, 57.2 (1962), 453–58 <<https://doi.org/10.1080/00224545.1962.9710941>>.

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan); (3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); (5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).²¹

Reardon dalam bukunya mengemukakan komunikasi antarpribadi mempunyai enam ciri yaitu (1) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor; (2) mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja; (3) kerap kali berbalas-balasan; (4) mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang; (5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi, dan berpengaruh; (6) menggunakan pelbagai lambang yang bermakna.²²

Lingkungan belajar dan sistem pengelolaan pembelajaran kooperatif di kelas harus memberikan kesempatan terjadinya belajar berdemokrasi, meningkatkan penghargaan peserta didik pada pembelajaran akademik dan mengubah norma-norma yang terkait dengan prestasi. Selain itu, diperlukan mempersiapkan peserta didik belajar mengenai kolaborasi dan berbagai keterampilan sosial melalui peran aktif peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, memberi peluang terjadinya proses partisipasi aktif peserta didik dalam belajar dan terjadinya dialog interaktif, dan menciptakan iklim sosio emosional yang positif. Diantaranya adanya memfasilitasi terjadinya *learning to live together*, menumbuhkan produktivitas dalam kelompok, mengubah peran guru dari center stage performance menjadi koreografer kegiatan kelompok, dan menumbuhkan kesadaran pada peserta didik arti penting aspek sosial dalam individunya. Secara sosiologis pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kesadaran altruisme dalam diri peserta didik. Kehidupan sosial adalah sisi penting dari kehidupan individual.²³

Sedangkan terdapat nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditumbuh kembangkan dalam pembelajaran di SD, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja Keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.²⁴

²¹ David W Johnson, Roger T Johnson, dan Karl A Smith, "Cooperative Learning Returns To College What Evidence Is There That It Works?," *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30.4 (1998), 26–35 <<https://doi.org/10.1080/00091389809602629>>; David W Johnson dan Roger T Johnson, "Making cooperative learning work," *Theory Into Practice*, 38.2 (1999), 67–73 <<https://doi.org/10.1080/00405849909543834>>; David W Johnson dan T Roger, "An overview of cooperative learning. Creativity and collaborative learning," 1994, 1–24.

²² KATHLEEN K. REARDON dan EVERETT M. ROGERS, "Interpersonal Versus Mass Media Communication A False Dichotomy," *Human Communication Research*, 15.2 (1988), 284–303 <<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1988.tb00185.x>>.

²³ Barbara Wasson dan Paul A. Kirschner, "Learning Design: European Approaches," *TechTrends*, 64.6 (2020), 815–27 <<https://doi.org/10.1007/s11528-020-00498-0>>; Mohammed, Husam, dan Kinyo.

²⁴ Trisni Handayani; Novelia Utami, "The effectiveness of Hybrid Learning in Character Building of Integrated Islamic Elementary School Students during the COVID -19 Pandemic," *Journal of Educational*

Dalam model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meminimalkan kendala yang ada, dengan tutorial teman sebaya dan kerja sama dalam kelompok, siswa saling berdiskusi dan membantu memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dapat menyelesaikan dengan baik dan secara gotong royong dalam rangka meningkatkan pembelajarannya di kelas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini diangkat dalam Pengabdian Kepada Masyarakat skema Nasional ini adalah: Apakah Melalui *Workshop* Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi guru dalam pembelajaran di Kelasnya. Selanjutnya, Tujuan yang akan dicapai melalui Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) skema Nasional ini adalah: (1) Melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi khususnya bidang Pengabdian Masyarakat; (2) Guru dapat menjelaskan dan mendesain model pembelajaran yang berbasis pada siswa; (3) Guru dapat menjelaskan Pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD; (4) Guru dapat menerapkan pembelajaran pada era digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka metode *workshop* yang akan digunakan adalah: (1) Metode ceramah, Narasumber memberikan penjelasan secara langsung kepada peserta *workshop* terkait model pembelajaran, Pendidikan karakter, era digitalisasi 4.0 pada guru sebagai peserta; (2) Metode praktik langsung, penyajian praktek model-model pembelajaran bagi guru di Sekolah. Bentuk Program yang kami laksanakan dengan mengadakan *workshop* "Pengembangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat." Yang ditujukan bagi guru pada jenjang Sekolah Dasar.

Adapun cara dan tahapannya masing-masing Narasumber memberikan Penjelasan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Cooperative learning* adalah dengan metode ceramah dan praktek. Narasumber yang terlibat dalam *workshop* adalah Prof. Ojat darajat, M.Bus.,Ph.D, Dr. Sopjan Aripin, M.Si., Dr. Ajat Sudrajat, M.Pd., Drs. Enceng, M.Si., Drs. Saeful Mikdar, M.Pd. Sedangkan tema program kerja yang kami laksanakan meliputi: (1) Penjelasan tentang model pembelajaran *cooperative learning*; (2) Contoh penerapan model pembelajaran *cooperative learning*; (3) Penerapan Pendidikan karakter di Sekolah; (4) Konsep era digitalisasi. Adapun partisipasi mitra yang terlibat dalam Program PkM Nasional Universitas Terbuka adalah: (1) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sumedang; (2) PGRI Kabupaten Sumedang; (3) Pengawas Kabupaten Sumedang; (4) MKKS kabupaten Sumedang; (5) MGMP Kabupaten Sumedang; (6) POLRES Kabupaten Sumedang; (7) Gugus Covid-19 Kabupaten

Sumedang. Terdapat Permasalahan utama yang terjadi di Kabupaten Sumedang adalah guru belum dapat memahami pembelajaran model pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter, diharapkan dengan adanya kegiatan ini guru menerapkan pembelajaran bagi siswa menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Evaluasi pelaksanaan program; untuk mengukur tingkat keberhasilan *workshop* ini panitia pelaksana memberikan dan menyebar angket pelaksanaan Kegiatan. Perlunya dilaksanakan tema lain atau melaksanakan model pembelajaran lain sehingga pemahaman para guru menjadi meningkat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber dalam pelaksanaan ini adalah Prof. Ojat Darajat, M.Bus., P.hD, pada kesempatan ini narasumber menyampaikan bahwa pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dalam pembagian kelompok, guru harus benar-benar menerapkan prosedur model *cooperative*. Banyak guru yang hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberikan tugas untuk menyelesaikan tanpa sebuah pedoman. Sehingga, dalam berdiskusi siswa akan menjadi terlantar karena kurangi memahaminya. Agar hal tersebut tidak terjadi, guru wajib memahami sintak model pembelajaran *cooperative*.

Tabel 1. Sintak model pembelajaran kooperative terdiri dari 6 (enam) fase.

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok



Gambar 1. Prof. Ojat Darajat, M.Bus., P.hD, sedang memberikan materi hakikat pembelajaran cooperative learning.



Gambar 2. Dr. Sopjan Aripin, M.Si, sedang menjelaskan Pendidikan pada Era Digitalisasi 4.0

Dari hasil kegiatan workshop ini menjadi solusi dalam dan upaya menuju perbaikan pembelajaran di kelas adalah dengan mengadakan workshop “Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.” Diharapkan guru dapat meningkatkan pembelajarannya di kelas secara baik dan sempurna sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu bahwa guru berperan dalam pengembangan karakter peserta didik.²⁵ Meskipun hal ini pun dapat dipengaruhi oleh orang tua masing-masing peserta didik. Selain itu, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Intania dan Utama, penelitian tersebut menyatakan bahwa pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh guru meskipun pembelajaran dilakukan secara *online* pada saat pandemic Covid-19 sekali pun.²⁶ Hal ini penting dilakukan, karena memang pendidikan karakter sudah diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia terkhusus KEMENDIKBUDRISTEK dari tahun 2015 yang tertera

²⁵ T Harrison et al., “An Evaluation of a Workshop for Parents and Teachers on Character Education,” *Jubilee Centre for Character and Virtues, University of Birmingham*, 2020.

²⁶ Enika Vera Intania dan Utama Utama, “The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13.2 (2020), 129–36 <<https://doi.org/10.21831/jpipip.v13i2.32979>>.

pada pemendikbud no. 23 tahun 2015.²⁷ Selain pada kegiatan ini, dihimbau untuk para guru dan pengelola pendidikan bahwa penerapan pendidikan karakter ini bisa digerakkan melalui pelajaran lainnya, misalnya pada di pelajaran fisika.²⁸ Oleh karena itu, diharapkan bahwa implementasi pengembangan pendidikan karakter dapat diterapkan di bidang kajian pelajaran apapun di sekolah.

Adapun target pelaksanaan kegiatan PkM skema Nasional adalah adanya implementasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar yang produktif dalam menghadapi era digitalisasi 4.0. sedangkan untuk luaran kegiatan PkM Nasional Universitas Terbuka ini adalah berupa artikel ilmiah yang akan diterbitkan pada jurnal terindek sinta 4 secara online. Sedangkan diseminasi terbatas akan dipaparkan pada Seminar Nasional dan Gelar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh LPPM UT. Sementara itu Karya Ilmiah dan produk lainnya yang dihasilkan diupayakan bisa mendapatkan HAKI dari Departemen Kementrian Hukum dan Hal Asasi Manusia.

IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulannya yaitu bentuk Program yang kami laksanakan dengan mengadakan workshop "Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat." Yang ditujukan bagi guru pada jenjang Sekolah Dasar. para guru dapat mengimplementasikan dengan baik dan sempurna model-model pembelajaran Ketika di kelasnya berbasis pada Pendidikan karakter dalam menghadapi era digitalisasi 4.0, sehingga siswa menjadi siap dengan perubahan zaman tersebut.

IV. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka atas dukungannya dalam pelaksanaan PkM ini dan juga semua pihak yang terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ameri, Maryam, "Criticism of the Sociocultural Theory," *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.3 (2020), 1530–40 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1082>>

²⁷ Novan Ardy Wiyani, "Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6.02 (2020), 141 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2934>>.

²⁸ Tatang Muhtar dan Ruswan Dallyono, "Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers," *Cakrawala Pendidikan*, 39.2 (2020), 395–408 <<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>>.

- Burke, Derek, "Constructivism and Objectivism BT - How Doctors Think and Learn," ed. oleh Derek Burke (Cham: Springer International Publishing, 2020), hal. 43–48 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-46279-6_6>
- Chaplin, Tara M, Jane E Gillham, Karen Reivich, Andrea G L Elkon, Barbra Samuels, Derek R Freres, et al., "Depression Prevention for Early Adolescent Girls: A Pilot Study of All Girls Versus Co-Ed Groups," *The Journal of Early Adolescence*, 26.1 (2006), 110–26 <<https://doi.org/10.1177/0272431605282655>>
- Erbil, Deniz Gökçe, "A Review of Flipped Classroom and Cooperative Learning Method Within the Context of Vygotsky Theory," *Frontiers in Psychology*, 11, June (2020), 1–9 <<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>>
- Gunawan, Imam, "Indonesian Curriculum 2013: Instructional Management, Obstacles Faced by Teachers in Implementation and the Way Forward," *128.Icet* (2017), 56–63 <<https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.9>>
- Harrison, T, R Hunter, B MILLER, dan J Metcalfe, "An Evaluation of a Workshop for Parents and Teachers on Character Education," *Jubilee Centre for Character and Virtues, University of Birmingham*, 2020
- Intania, Enika Vera, dan Sutarna Sutarna, "The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13.2 (2020), 129–36 <<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>>
- Johnson, David W, dan Roger T Johnson, "Making cooperative learning work," *Theory Into Practice*, 38.2 (1999), 67–73 <<https://doi.org/10.1080/00405849909543834>>
- Johnson, David W, Roger T Johnson, dan Karl A Smith, "Cooperative Learning Returns To College What Evidence Is There That It Works?," *Change: The Magazine of Higher Learning*, 30.4 (1998), 26–35 <<https://doi.org/10.1080/00091389809602629>>
- Johnson, David W, dan T Roger, "An overview of cooperative learning. Creativity and collaborative learning," 1994, 1–24
- M, Suud, Fitriah, Sutrisno, dan Abd.Madjid, "Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2020), 99–116 <<https://doi.org/10.21009/004.01.06>>
- Marini, Arita, Desy Safitri, Sri Nuraini, Taufik Rihatno, Otib Satibi, dan Apri Wahyudi, "Applying model of mobile web based on character building in teaching learning process to improve student character," *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), 1121–24
- Mohammed, Saif Husam, dan Laszlo Kinyo, "The role of constructivism in the enhancement of social studies education," *Journal of Critical Reviews*, 7.7 (2020), 249–56 <<https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.41>>
- Moorhouse, Benjamin Luke, "Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic," *Journal of Education for Teaching*, 46.4 (2020), 609–11 <<https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1755205>>
- Muhtar, Tatang, dan Ruswan Dallyono, "Character education from the perspectives of elementary school physical education teachers," *Cakrawala Pendidikan*, 39.2 (2020), 395–408 <<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>>
- Nuraini, Sri, Desy Safitri, Taufik Rihatno, Arita Marini, Z. E. Ferdi Fauzan Putra, dan Apri Wahyudi, "Character building model in extracurricular activities using

- simulation games for elementary school students,” *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.8 Special Issue (2020), 97–102
- Olson, Judith S, Gary M Olson, dan David Meader, “Face-to-face group work compared to remote group work with and without video.,” in *Video-mediated communication., Computers, cognition, and work.* (Mahwah, NJ, US: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1997), hal. 157–72
- Pande, Mandaar, dan S Vijayakumar Bharathi, “Theoretical foundations of design thinking – A constructivism learning approach to design thinking,” *Thinking Skills and Creativity*, 36 (2020), 100637 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100637>>
- Panitz, Theodore, “Collaborative versus Cooperative Learning: A Comparison of the Two Concepts Which Will Help Us Understand the Underlying Nature of Interactive Learning.,” *Cooperative Learning and College Teaching*, 8.2 (1997), 13
- Pozo-Rico, Teresa, Raquel Gilar-Corbí, Andrea Izquierdo, dan Juan Luis Castejón, “Teacher training can make a difference: tools to overcome the impact of COVID-19 on primary schools. An experimental study,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17.22 (2020), 1–23 <<https://doi.org/10.3390/ijerph17228633>>
- Pradana, Dian Arief, Mahfud Mahfud, Candra Hermawan, dan Herdiana Dyah Susanti, “Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3.4 (2021), 4026–34 <<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>>
- Rawas, Hawazen, Nusrat Bano, dan Salwa Alaidarous, “Comparing the Effects of Individual Versus Group Face-to-Face Class Activities in Flipped Classroom on Student’s Test Performances,” *Health Professions Education*, 6.2 (2020), 153–61 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.hpe.2019.06.002>>
- REARDON, KATHLEEN K., dan EVERETT M. ROGERS, “Interpersonal Versus Mass Media Communication A False Dichotomy,” *Human Communication Research*, 15.2 (1988), 284–303 <<https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1988.tb00185.x>>
- Setiawan, Dika, “Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1.2 (2017), 34–46 <<https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>>
- Shaw, Marvin E, dan Lilly May Shaw, “Some Effects of Sociometric Grouping upon Learning in a Second Grade Classroom,” *The Journal of Social Psychology*, 57.2 (1962), 453–58 <<https://doi.org/10.1080/00224545.1962.9710941>>
- Shaw, Ruey-Shiang, “A study of learning performance of e-learning materials design with knowledge maps,” *Computers & Education*, 54.1 (2010), 253–64 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.08.007>>
- , “The relationships among group size, participation, and performance of programming language learning supported with online forums,” *Computers & Education*, 62 (2013), 196–207 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.11.001>>
- Sobari, Teti, Ika Mustika, dan Obsatar Sinaga, “Learning Model of Report Writing Skill Based on Problem Through Learning Cycle Technique As Media of Students’ Character Building,” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17.5 (2020), 214–34
- Taber, Keith S, “Mediated Learning Leading Development—The Social Development

- Theory of Lev Vygotsky BT - Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory,” ed. oleh Ben Akpan dan Teresa J Kennedy (Cham: Springer International Publishing, 2020), hal. 277–91 <https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_19>
- Usher, Maya, dan Miri Barak, “Team diversity as a predictor of innovation in team projects of face-to-face and online learners,” *Computers & Education*, 144 (2020), 103702 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103702>>
- Utami, Trisni Handayani; Novelia, “The effectiveness of Hybrid Learning in Character Building of Integrated Islamic Elementary School Students during the COVID -19 Pandemic,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, Volume 6 Number 3 December 2020, 2020, 276–83
- Veldman, M. A., S. Doolaard, R. J. Bosker, dan T. A.B. Snijders, “Young children working together. Cooperative learning effects on group work of children in Grade 1 of primary education,” *Learning and Instruction*, 67.July 2019 (2020), 101308 <<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101308>>
- Wadu, Ludovikus Bomans, Robeka Novita Dua Kasing, Andri Fransiskus Gultom, dan Klemens Mere, “Child Character Building Through the Takaplager Village Children Forum,” *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020)*, 542.Ancosh 2020 (2021), 31–35 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.008>>
- Wasson, Barbara, dan Paul A. Kirschner, “Learning Design: European Approaches,” *TechTrends*, 64.6 (2020), 815–27 <<https://doi.org/10.1007/s11528-020-00498-0>>
- Wibowo, Udik Budi, Arita Marini, Desy Safitri, dan Apri Wahyudi, “Model of school management based on character building in school culture,” *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29.6 (2020), 1161–66
- Wilson, Joshua, dan Rod D. Roscoe, “Automated Writing Evaluation and Feedback: Multiple Metrics of Efficacy,” *Journal of Educational Computing Research*, 58.1 (2020), 87–125 <<https://doi.org/10.1177/0735633119830764>>
- Wiyani, Novan Ardy, “Implementation of a Character Education Strategy in the Perspective of Permendikbud Number 23 of 2015 at Raudhatul Athfal,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6.02 (2020), 141 <<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i02.2934>>
- Yuan, Chih-Hung, dan Yenchun Jim Wu, “Mobile instant messaging or face-to-face? Group interactions in cooperative simulations,” *Computers in Human Behavior*, 113 (2020), 106508 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106508>>
- Yulianti, Tien, dan Ari Sulistiyawati, “The Blended Learning for Student’s Character Building,” 422.Icope 2019 (2020), 56–60 <<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.089>>